

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua mengharapkan kehadiran seorang anak. Harapan tersebut tentu saja merupakan hal yang wajar mengingat anak merupakan anugerah yang diberikan Allah. Anak yang diharapkan orang tua adalah anak yang sempurna. Namun pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Setiap manusia berbeda dengan yang lainnya dalam segala hal, karena Allah Swt menciptakan manusia itu unik (Desiningrum, 2020). Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya” (Terjemahan: Al-Misbah).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 menerangkan bahwa isi ayat ini menjadi objek sumpah Allah Swt pada ayat-ayat sebelumnya, yakni bahwa Dia menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang terbaik, dengan perawakan dan pikiran yang sempurna. Begitu juga pandangan Quraish, (2007) bahwa Allah Swt bersumpah dengan empat hal pada ayat-ayat sebelumnya, kemudian ayat ini menjelaskan untuk sumpah itu, ia mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik baiknya fisik dan mental. Harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulia makhluk Allah.

Tidak ada satupun manusia yang ingin dilahirkan di dunia dengan keadaan berkebutuhan atau disabilitas. Selain itu, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya lahir dalam keadaan berkebutuhan. Tidak mengenal apakah anak yang dilahirkan dalam keluarga kaya, berpendidikan, miskin, atau taat beragama. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus karena anak merupakan ciptaan Allah Swt (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang berbeda dari anak normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik dan *neuromuskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, atau kombinasi dua atau lebih dari karakteristik tersebut (Mangunsong, 2011). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional yang berbeda dari anak seusianya yang memerlukan perawatan khusus (Sari et al., 2023). Anak dengan kebutuhan khusus diklasifikasikan dalam beberapa gangguan salah satunya yaitu tunagrahita.

Menurut Desiningrum (2016), istilah tunagrahita digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang memiliki kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata anak normal dengan skor IQ sama atau lebih dari 70. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku yang

disebabkan oleh kecerdasan yang terganggu. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik, tetapi beberapa memiliki cacat mental bersamaan dengan cacat fisik.

Menurut WHO pada tahun 2011 di Indonesia terdapat anak dengan tunagrahita sebanyak 6,6 juta jiwa (Simamora, 2021). Data statistik menunjukkan kisaran disabilitas pada anak-anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%, sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Menurut data dari kemendikbudristek pada Agustus 2021 menunjukkan ada 269.398 siswa yang sekolah di SLB (Anggraini, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat tahun 2009, tercatat 10.309 orang cacat mental yang terdiri dari 5.872 orang retardasi mental, 2.031 orang eks psikotik dan 2.481 orang cacat mental ganda. Menurut data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga tahun 2015 tercatat penderita cacat mental yang sekolah di SLB sebanyak 4.655 orang yang tersebar di 109 Sekolah luar biasa dan di kota Padang sebanyak 1.347 orang yang sekolah di 34 Sekolah luar biasa. Sedangkan yang bersekolah di SLB Negeri 2 Padang ada sekitar 162 anak.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ternyata tidak sedikit anak yang mengalami tunagrahita. Dalam penelitian (Anggraini, 2013), ditemukan bahwa respon ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus bervariasi.

Hampir lebih dari setengah ibu yang diteliti yaitu 58,86% menunjukkan perasaan kaget, sedih, tidak adil, kehilangan, marah, lega, tidak percaya, sedih dan malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sedangkan sisanya sebesar 34,48% merasa sangat kecewa karena anaknya adalah anak berkebutuhan khusus dan tidak memenuhi harapan mereka.

Perasaan bersalah seringkali muncul pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Ibu akan rentan menyalahkan dirinya sendiri, orang lain, bahkan menyalahkan Allah Swt atas keadaan anaknya. Kehadiran anak tunagrahita dalam sebuah keluarga dapat mengubah rutinitas keluarga. Sebagian besar keluarga akan mengalami perubahan dalam rutinitas pekerjaan mereka, seperti mengurangi jumlah jam kerja, berganti pekerjaan bahkan berhenti dari pekerjaannya (Mangunsong, 2011).

Memiliki anak tunagrahita merupakan beban bagi orang tua, baik secara fisik maupun mental. Beban yang dirasakan ibu tidak hanya karena anaknya yang berkebutuhan khusus tetapi juga karena tekanan yang diterima dari masyarakat. Respon masyarakat kepada anak tunagrahita bisa menjadi kejam, terutama kepada mereka yang nampak sangat berbeda dengan anak normal lainnya. Respon yang berbeda dan tidak layak dari masyarakat ini akan membuat ibu merasa sangat terbebani dan sulit untuk menerima keadaan anaknya (Mangunsong, 2011). Penerimaan diri ibu termasuk penerimaan identitasnya sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, dan ini sangat penting bagi ibu, karena jika ibu menerima dirinya maka ia akan memberikan cinta, perhatian, kenyamanan dan dukungan

kepada anaknya dan ini akan mempengaruhi kesehatan anaknya (Rahayu et al., 2022).

Menurut Bernard, (2014), penerimaan diri identik dengan penilaian diri. Penerimaan diri berarti menerima diri sendiri, tidak peduli seberapa cerdas, benar, atau kompeten dia, atau apakah orang lain mencintainya atau tidak. Sedangkan menurut (Hurlock, 2006) penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima apa yang mereka miliki, baik kekurangan maupun kelebihan, membantu mereka berpikir logis tentang masalah yang terjadi tanpa merasa rendah diri, malu, tidak aman atau permusuhan.

Sejalan dengan itu, Chaplin, (2014) menyatakan bahwa penerimaan diri ditunjukkan oleh cara seseorang melihat kelebihan dan kekurangan mereka sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan ingin untuk terus berkembang. Jadi penerimaan diri yaitu suatu proses dan sikap seseorang dalam menerima dirinya sendiri secara penuh termasuk semua kelebihan, kekurangan dan karakteristik pribadi yang ada pada dirinya yang membuat seseorang menjadi dirinya sendiri.

Menurut Levia dan Theresi (2003), penerimaan diri berarti bersedia mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan kepada orang lain serta menerima mereka dengan baik. Selain itu, perkembangan emosional dan sosial anak dipengaruhi oleh penerimaan diri orang tua, ini juga membentuk persepsi mereka tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Oleh karena

itu, penting bagi orang tua untuk berusaha menjadi orang tua yang memiliki penerimaan diri yang positif agar mereka dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak mereka.

Penerimaan diri orang tua yaitu suatu keadaan dimana orang tua menerima dirinya sepenuhnya terlepas dari seberapa baik mereka melakukan tugas penting mereka sebagai orang tua, apakah mereka mendapat persetujuan penting dari orang lain atau apakah mereka berusaha untuk memperbaiki perilaku anak mereka atau orang lain (Bernard, 2014). Faradina (2016) mengatakan bahwa penerimaan diri orang tua tidak hanya ditandai dengan menerima kondisi anaknya, tetapi juga berusaha untuk membantu anaknya berkembang melalui tahap-tahap penerimaan diri dan menjadi mampu menerima dirinya sendiri ketika dia menghadapi situasi tidak nyaman.

Untuk mempersiapkan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, maka penerimaan diri ibu sangat penting. Ketika seorang ibu dapat menerima dirinya sendiri, maka ibu juga dapat menerima keadaan anaknya dan mempersiapkan model pengasuhan yang akan diberikan untuk memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anaknya (Uchino, 2004). Ibu yang memiliki anak tunagrahita merasa tidak nyaman dalam pengasuhan, sehingga dalam mengasuh anaknya ibu cenderung mengalami emosi negatif seperti sedih, kecewa, marah, bahkan menolak keadaan anak (Faradina, 2016).

Hal ini bisa kita lihat pada fenomena yang terjadi di Kulon Progo Yogyakarta orang tua dari anak berkebutuhan khusus menyiksa dan memasung anaknya sendiri di kandang kambing di belakang rumahnya. Orang tua merasa kesal kepada anaknya yang suka keluyuran dan merusak barang. Menanggapi hal ini, Dr. Sawitri Retno Hadiati, Ketua Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK) Surabaya mengatakan bahwa orang tua, terutama ibu anak dengan kebutuhan khusus ini merasa tidak nyaman dalam mengendalikan kondisi anaknya, sehingga keadaan ini semakin parah karena kurangnya akses dan dukungan sosial yang di dapatkan orangtua dari lingkungan sekitar (BASRA, 2020). Sehingga dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk penerimaan diri ibu anak tunagrahita.

Dukungan sosial merupakan bentuk kepedulian orang lain yang didapatkan individu agar ia merasa dicintai, dihargai, dan dihormati. Menurut Wiggins (dalam Putra., 2019) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Menurut Putra (2019), dukungan sosial merupakan perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok tertentu.

Ibu yang memiliki anak tunagrahita akan mendapatkan manfaat dari dukungan sosial yang diterimanya, karena dengan dukungan sosial ini ibu akan merasa dirinya diterima dengan baik oleh lingkungannya dan ibu juga akan dapat menerima dirinya sendiri dan menerima keadaan anaknya (Karin

et al., 2023). Sehingga penting bagi ibu anak tunagrahita untuk mendapatkan dukungan sosial yang akan membantu mereka meningkatkan penerimaan dirinya. Dengan adanya dukungan sosial ini akan menjadi faktor penting bagi ibu untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan pada anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Susandari, (2017) hasil risetnya menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orangtua pada ibu yang mempunyai anak autisme di SDN Putraco Indah Bandung. Semakin tinggi dukungan sosial yang di dapat maka semakin tinggi pula penerimaan orangtua yang ditujukan kepada anak, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang di dapat maka semakin rendah pula penerimaan orangtua yang diberikan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial akan meningkatkan penerimaan diri pada ibu anak tunagrahita.

Adanya berbagai macam dukungan yang didapatkan ibu anak tunagrahita akan sangat berpengaruh dalam pembentukan penerimaan diri ibu. Dukungan yang dibutuhkan ibu anak tunagrahita yaitu dukungan dari orang lain seperti suami, keluarga, tetangga dan masyarakat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Jati dan Abdul, (2022) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh dukungan sosial melalui suaminya, karena akan menjadi lebih mudah bagi mereka untuk menerima kondisi dirinya.

Fakta di masyarakat tentang mengasuh anak tunagrahita adalah bahwa orang tua seringkali membiarkan anak mereka menjadi tidak mandiri bahkan menyembunyikan anaknya yang pada akhirnya membuat anak tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Wiwid (dalam Suara. Com, 2014) bahwa jumlah anak dengan disabilitas seringkali *hidden population* dan banyak dari mereka yang telah disembunyikan oleh orang tuanya selama bertahun-tahun sehingga sensus tidak dapat menemukan mereka, sejalan dengan itu Miranti (dalam Tribun Jabar, 2019) juga menyebutkan bahwa tidak sedikit orang tua yang menyembunyikan anak mereka yang berkebutuhan khusus karena malu dengan omongan tetangga padahal hal ini akan berdampak buruk bagi anak tersebut.

Permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus ini dapat dilihat pada kasus yang terjadi di Banyuwangi pada Rabu, 27 Maret 2024 yang mana seorang ibu dari anak berkebutuhan khusus meninggal dunia di rumahnya sendiri dan anaknya yang berkebutuhan mendampingi jasad ibunya yang telah meninggal dunia selama sehari-hari dan sudah mulai membusuk. Tidak ada yang mengetahui kejadian ini, bahkan tetangganya tidak merasa heran saat ibu dari anak berkebutuhan khusus ini tidak pernah terlihat keluar rumah selama sehari-hari, bahkan tetangga sering mendengar anak berkebutuhan khusus itu menangis dan berteriak-teriak namun tidak dihiraukan tetangga. Pada akhirnya tetangga mencium bau tidak sedap dari rumah ibu anak berebutuhan khusus tersebut dan disitulah

para tetangga mengetahui bawa ibu dari anak berkebutuhan tersebut telah meninggal dunia, dan anaknya yang berkebutuhan tersebut ditemukan dalam keadaan lemas (Setiawan, 2024). Dari kejadian ini menggambarkan betapa minimnya perhatian dari lingkungan sekitar terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas.

Permasalahan yang sama juga terjadi di Tangerang pada hari Minggu, 17 Juli 2017, dimana seorang anak berkebutuhan khusus (Z) terbakar saat dipasung orang tuanya. Kebakaran tersebut merupakan yang kedua kalinya, sebelumnya juga pernah terjadi pada Oktober 2019 yang diduga karena Z menyalakan kompor karena kelaparan. Alasan orangtua Z memasung anaknya karena merasa malu dengan keadaan anaknya. (Muhammad, 2019). Dari peristiwa ini dapat diketahui bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sulit untuk menerima kondisi anaknya karena anaknya berbeda dengan anak lain. orang tua juga merasa malu dengan kondisi anaknya. Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada ibu anak tunagrahita.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan di SLB Negeri 2 Padang pada hari Selasa (7/11/2023) terhadap ibu N, yang memiliki anak tunagrahita Perempuan yang berusia 13 tahun. Dari pernyataannya didapatkan keterangan bahwa N mengalami gejala stres dan menyebabkan hampir bunuh diri, dan hal ini disebabkan karena N tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti:

Hasil wawancara ibu N:

” Saya sampai sekarang masih susah rasanya menerima keadaan anak saya, saya sedih dan tidak menyangka akan mengalami nasib seperti ini. Saya selalu bertanya-tanya kenapa harus saya yang merasakan ini, saya dari dulu tidak pernah merasakan bahagia. Sewaktu masih sekolah saya jadi korban bully dan saat saya memiliki anak, anak saya juga mengalami hal yang sama. Anak saya ini awalnya sekolah di SD biasa, namun gurunya mengatakan bahwa anak saya ini memiliki gangguan, karena anak saya susah mengikuti Pelajaran di sekolah juga anak saya beberapa kali tinggal kelas dan akhirnya saya memindahkan anak saya ke SLB ini. Keluarga saya tidak menerima anak saya ini dimasukkan ke SLB karena katanya malu dan tetangga saya juga sering menceritakan tentang anak saya ini, jujur saya stress dengan keadaan itu sehingga saya menjadi kurus seperti ini dulu saya pernah hampir ingin bunuh diri karena merasa saya tidak kuat, namun saya merasa sedih juga jika meninggalkan anak saya dengan keadaan seperti itu, sampai sekarang saya berusaha untuk kuat dan terbiasa dengan semua ini”.

Wawancara terhadap ibu R yang memiliki anak tunagrahita laki-laki berusia 14 tahun. Dari Pernyataan ibu R didapatkan keterangan bahwa ia sulit menerima keadaan anaknya, dan merasa bahwa keadaan anaknya yang berkebutuhan merupakan dosa yang ia perbuat di masa lalu, sehingga ia merasa sedih, putus asa, bahkan menolak takdir.

Hasil wawancara ibu R:

“Bohong rasanya jika saya katakan saya tidak sedih dan putus asa,kebetulan ini anak pertama saya, rasanya saya tidak sanggup untuk membesarkannya, apalagi anak berkebutuhan seperti ini butuh dijaga dengan sangat intens, dan menjaganya seumur hidup, mungkin ini karena dosa saya di masa lalu, dulu waktu saya masih kecil di dekat rumah saya ada juga tetangga saya yang memiliki anak berkebutuhan, nah dulu saya dan teman-teman saya sering mengejek anak tersebut dan tidak mau berteman dengan dia, sekarang saya yang merasakan bagaimana sakitnya punya anak seperti itu, saya hanya bisa berusaha menerima takdir ini walaupun sampai sekarang saya masih sering menangisi takdir saya”.

Selain mewawancarai ibu yang memiliki anak tunagrahita peneliti juga mewawancarai salah satu pengajar di SLB Negeri 2 Padang. Peneliti menanyakan berapa banyak siswa yang berkebutuhan khusus, dan apa saja klasifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Peneliti juga menanyakan apakah para siswa ditunggu dan diantar ke sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

“Di sekolah ini terdapat 163 anak yang berkebutuhan, diantaranya ada anak autis sekitar 27 anak, tunanetra 5 anak, tunarungu 18 anak, dan anak tunagrahita sebanyak 91. Anak-anak disini biasanya diantar dan ditunggu orangtua nya sampai pulang sekolah namun ada juga yang tidak diantar orangtua nya, ada yang diantar neneknya dan ada yang diantar dan dijemput oleh ojek. Para orangtua yang biasanya menunggu anaknya akan bertukar cerita dengan orangtua lainnya, biasanya para orangtua juga saling bertukar informasi tentang keadaan anaknya satu sama lain dan saling support”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu anak tunagrahita diketahui bahwa perasaan ibu karena memiliki anak tunagrahita berbeda-beda. Ada ibu yang merasa sedih, putus asa, dan merasa tidak sanggup membesarkan anaknya. Beberapa ibu yang menerima keadaan anaknya tampak menunggu anaknya hingga pulang sekolah. Namun ada beberapa ibu yang hanya mengantarkan anaknya tanpa ditunggu sampai pulang sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB Negeri 2 Padang dengan spesifikasi anak tunagrahita. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa kategorisasi dukungan sosial Ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang?
2. Apa kategorisasi penerimaan diri ibu yang yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang?
3. Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kategorisasi dukungan Ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang?
2. Untuk mengetahui kategorisasi penerimaan diri ibu yang yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang?
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari segi praktis maupun manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah tentang penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita dan memberikan sumbangan pengetahuan serta menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu yang memiliki anak Tunagrahita

Dapat memberikan pengetahuan serta memberi motivasi kepada ibu dalam merawat dan membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang serta sebagai referensi dalam menjaga anak.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi lebih awal ibu yang kurang menerima dirinya terkhusus ibu anak tunagrahita, sehingga lembaga dapat memberikan bantuan lebih awal kepada ibu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya untuk menyusun penelitian dengan permasalahan yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari beberapa bab. Pada bab nya terdapat sub bab yang memiliki keterkaitan dengan yang lainnya:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab II ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu dukungan sosial dan penerimaan diri, hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, penelitian relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab III ini terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan membahas hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Pada bab V ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis untuk penelitian

